

Pengelolaan Limbah Cair di Sulawesi Utara

sebuah kota di Rusia, dibuat panik. Kota yang berpenghuni sekitar 600.000 jiwa diancam bahaya tumpahan bahan kimia Benzena akibat meledaknya sebuah pabrik kimia PetroChina di provinsi Jilin, China. Sekitar 100 ton bahan kimia berbahaya tumpah ke sungai Songhua dengan kecepatan alir sekitar 30 kilometer per hari. Dan hanya dalam hitungan hari sungai Amur di wilayah Rusia langsung terkontaminasi Benzena.

Desa Nizhne-Leninkoye dan Kota Khabarovsk yang berpenghuni sekitar 600 ribu menjadi daerah rawan waktu itu.

Karena dari sungai Amur inilah pasokan air minum untuk ribuan warga nerasal. Ancaman penyakit kanker menyeruak.

Meskipun pada akhirnya kepanikan dan kekuatiran warga hanya dibayar dengan permohonan maaf secara resmi

pemerintah China melalui Wen Jibao yang datang langsung ke Rusia. (Kompas edisi 17 Desember 2005)

“Jika jumlah air limbah (limbah cair) yang dibuang melebihi kemampuan alam untuk menerima atau menampungnya, maka akan terjadi kerusakan lingkungan.”

Rita Hendriani, Guru SMK 1 Batipuh, Tanah Datar, Sumatera Barat yang juga Mahasiswa MST UGM, Jogjakarta dalam

sebuah tulisannya menyebutkan, media lingkungan seperti tanah (permukaan dan bagian dalam), sungai, danau dan

laut rentan terhadap ancaman limbah cair. Argumentasi ini bukan tanpa bukti riil. Sebut saja pencemaran sungai

Kandilo, Kabupaten Pasir, Kalimantan Timur. Ribuan warga tak bisa lagi menggunakan air untuk memasak, mandi,

minum dan mencuci karena tercemar limbah batubara. Pencemaran ini sebagaimana dipublikasikan Kompas (7 Oktober

2005) sebagai ulah perusahaan batubara yang bercokol di sekitar Daerah Aliran Sungai.

Di Indramayu, Jawa Barat, buntut dari tumpahan minyak mentah ribuan hektar tambak tercemar. Petani udang dan

bandeng mengalami kerugian triliunan rupiah. Pertamina diduga menjadi sumber petaka bagi petani tambak.

Pencemaran yang terjadi di sepanjang Eretan, Cantigi, Balongan dan Karangsong ini menurut Kepala Divisi Advokasi

dan Kampanye Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Kompas, 4 Oktober 2005) akibat kebocoran. Meskipun dugaan ini

tak diakui Pertamina.

Bahkan, silang sengketa antara Pertamina Unit Pengolahan IV dengan 33 ribu warga nelayan korban pencemaran di

Cilacap, berujung pada tuntutan ganti rugi wadah Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI). Badan Usaha Milik

Negara (BUMN) ini dituntut mengganti kerugian sekitar 12,3 miliar rupiah (Kompas, 23 Juli 2005)

Fakta serupa juga terjadi di Medan. Akibat tercemarnya air sungai, oleh Badan Pengendali Dampak Lingkungan mewantiwanti

warga untuk tidak mengkonsumsi air sungai Deli. Limbah industri bercokol dengan sampah mencemaris sungai

yang membelah Kota Medan ini. Tercatat sebanyak 84 industri skala kecil hingga besar yang berada di sepanjang

sungai ini. Ironinya, meski telah membuang limbahnya tak satupun yang memenuhi standar Analisis Mengenai Dampak

Lingkungan. Oleh Kepala Bidang Teknologi Lingkungan Bapedalda Sumatera Utara Rosdiana Simarmata (Kompas 6

Agustus 2005), polutan di sungai ini merupakan limbah domestik termasuk limbah E-coli dan deterjen.

Kasus Pencemaran Laut di Indonesia

Waktu Lokasi Pencemaran Sumber Pencemaran Akibat

Desember 2007, Khabarovsk